



**KEMISKINAN DI INDONESIA:
Realita di Balik Angka**

Achmad Fedyani Saifuddin



Universitas Indonesia
Perpustakaan

**Pidato Disampaikan pada Upacara Pengukuhan
Sebagai Guru Besar Tetap dalam Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Depok, 24 Januari 2007**



	Universitas Indonesia Perpustakaan
Call Number	Pembelian Hadiah/Deposit
	Tgl Terima

Yang saya hormati,

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia,
Ketua Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia,
Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Indonesia,
Ketua Senat Akademik Universitas Indonesia,
Ketua dan para anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia,
Ketua dan para anggota Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UI,
Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia,
Dekan dan Wakil Dekan Fakultas lain di lingkungan Universitas
Indonesia,
Ketua-ketua Departemen dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UI,
Rekan-rekan Pengajar,
Para mahasiswa jenjang sarjana dan pascasarjana,
Para undangan yang saya muliakan.

Assalamualaikum Wr. Wb.,
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan karunia dan kebaikan yang tak henti-henti kepada saya, perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang antropologi di Universitas Indonesia yang tercinta ini. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Republik Indonesia, yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk memangku amanah yang terhormat dan tinggi nilainya dalam kebudayaan kita, yakni sebagai guru besar di

Universitas Indonesia. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan di hadapan sidang yang terhormat ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada hadirin yang sudi meluangkan waktu yang berharga untuk menghadiri upacara pengukuhan ini.

Hadirin yang saya hormati,

Pidato saya berjudul “Kemiskinan di Indonesia: Realita di Balik Angka”. Judul ini saya ketengahkan karena dua alasan: *Pertama*, kemiskinan adalah pusat segala permasalahan kehidupan masyarakat kita baik lokal maupun nasional. Berbagai kebijakan dan program dari berbagai bidang tidak akan berjalan dengan baik apabila masalah kemiskinan belum dapat diselesaikan secara tuntas. Program-program peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, gizi, pengembangan demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan sebagainya sangat sukar tercapai apabila kemiskinan menjadi kendala. *Kedua*, meski kajian mengenai kemiskinan sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga-lembaga nonpemerintah, sebagian besar kajian tersebut berorientasi pada angka-angka untuk memaparkan kondisi-kondisi kemiskinan. Suatu cara pandang mengenai kemiskinan dari sudut manusia sebagai subjek belum memperoleh kedudukan yang memadai dalam kajian-kajian mengenai kemiskinan di Indonesia. Kalau pun ada, maka kajian-kajian tersebut hanya diperlakukan sebagai pendukung bagi angka-angka statistik dalam kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan.

Atas dasar kedua alasan di atas maka dalam kesempatan yang sangat penting ini saya memusatkan perhatian pada suatu aspek yang masih kurang diperhitungkan tersebut, yakni aspek sosial-budaya

kemiskinan, suatu aspek yang menyangkut langsung manusia dan pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan yang dimilikinya — yang digunakan untuk menghadapi lingkungannya. Saya menyadari bahwa perspektif sosial-budaya mengenai kemiskinan tentu saya berhadapan dengan variasi yang luas, sehingga dalam kesempatan ini saya berupaya mengabstraksikan kasus-kasus kemiskinan yang tersebar luas tersebut secara kategoris yang saya harapkan dapat merefleksikan persoalan kemiskinan yang dihadapi secara lebih umum, yakni pada tingkat nasional. Sebagai disiplin yang berparadigma kualitatif maka paparan ini tidak banyak mengandung angka-angka statistik.

Kemiskinan di Indonesia dalam Angka

Masalah kemiskinan tak habis-habisnya dibicarakan orang karena — khususnya di Indonesia, gejala kemiskinan semakin meningkat dan meluas dalam satu dekade terakhir. Semenjak krisis moneter 1997, Indonesia belum mampu keluar dari kemelut ekonomi tersebut, dibandingkan misalnya dengan Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan. Ketiga negara tersebut berhasil pulih, dan bahkan mengalami kemajuan yang signifikan dalam tahun-tahun terakhir.

Apabila kita cermati kecenderungan kemiskinan di Indonesia secara nasional dalam beberapa tahun terakhir, kita menemukan peningkatan angka-angka yang menggambarkan bahwa semakin banyak penduduk yang masuk ke dalam kategori miskin. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2006, misalnya, menunjukkan angka kemiskinan yang relatif tetap atau malahan semakin memprihatinkan. Data Susenas 2006 menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir (1996–2006), jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi sebagaimana tergambar di bawah ini.

**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia
1999–2005 dan Maret 2006**

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah (dalam juta)</i>	<i>Persentase</i>
1996	34,01	17,47
1998	49,50	24,23
1999	47,97	23,43
2000	38,70	19,14
2001	37,90	18,41
2002	38,40	18,20
2003	37,30	17,42
2004	36,10	16,66
2005	35,10	15,97
Maret 2006	39,05	17,75

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006.

Kalau kita cermati angka-angka di atas maka kondisi terburuk nampaknya adalah pada tahun 1998-1999. Pada tahun 2000 kondisi membaik dalam pengertian bahwa angka orang miskin berkurang menjadi 38,70 juta dari 47,97 juta, dan relatif tetap hingga 2005/2006. Akan tetapi kalau kita maknai angka tersebut dalam jumlah penduduk miskin dalam proporsinya dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun yang bersangkutan, maka meski dalam persentase relatif tetap penduduk miskin pada tahun-tahun 2000-2006, sebenarnya jumlah nominal penduduk miskin justru meningkat dari tahun ke tahun karena jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan besar pada periode ini. Program nasional keluarga berencana disinyalir kurang berhasil dalam dekade terakhir. Selain pertambahan jumlah penduduk di atas, angka-angka tersebut tidak dapat menggambarkan kualitas kehidupan dan proses sosial dalam masyarakat yang secara statistik digolongkan tidak miskin yang besarnya, yakni sekitar 82,25 persen (Maret 2006). Kalau kita semata-mata mengacu pada angka tidak miskin yang 82,25 persen itu maka secara menyeluruh kondisi nasional kita dalam berbagai segi

baik. Artinya, kita dapat menyaksikan derap dan gerak pembangunan nasional yang optimis, positif dan meyakinkan karena golongan miskin hanya minoritas dan relatif dapat diabaikan angkanya terutama apabila dikaitkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang kini sudah mencapai kira-kira 270 juta jiwa.

Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006 (Susenas 2006) sebagaimana diterbitkan dalam Berita Resmi Statistik No. 47/IX/1 September 2006, menyatakan antara lain: *Pertama*, jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada bulan Maret 2006 sebesar 39,05 juta (17,75 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97 persen) berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta. *Kedua*, persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak banyak berubah. Pada bulan Maret 2006, sebagian besar (63,41 persen) penduduk miskin berada di daerah pedesaan. *Ketiga*, terjadi pergeseran posisi penduduk miskin dan hampir miskin selama periode Februari 2005 – Maret 2006. Sekitar 56,51 persen penduduk miskin pada bulan Februari 2005 tetap tergolong sebagai penduduk miskin pada Maret 2006, sisanya (43,49 persen) berpindah posisi menjadi tidak miskin. Sebaliknya, 30,29 persen penduduk hampir miskin pada bulan Februari 2005 jatuh menjadi miskin pada bulan Maret 2006. Pada saat yang sama, 11,82 persen penduduk hampir tidak miskin di bulan Februari 2005 juga jatuh menjadi miskin pada bulan Maret 2006. Bahkan 2,29 persen penduduk tidak miskin juga terjatuh menjadi miskin pada bulan Maret 2006. Perpindahan posisi penduduk ini menunjukkan jumlah kemiskinan sementara (*transient poverty*) cukup besar.

Selanjutnya Susenas 2006 mengungkapkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2006 adalah 39,05 juta jiwa (17,75 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97 persen), berarti jumlah

penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta. Pertambahan penduduk miskin di pedesaan sedikit lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Selama periode 2005 – Maret 2006, penduduk miskin di pedesaan bertambah 2,06 juta, sementara di daerah perkotaan bertambah 1,89 juta.

Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan (GK) karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah GK. Pengeluaran terdiri dari dua komponen, yakni komponen pengeluaran untuk makanan, dan komponen bukan makanan. Semakin tinggi GK semakin banyak penduduk yang tergolong penduduk miskin. Susenas 2006 mencatat bahwa GK (Rp/kapita/bulan) pada bulan Februari 2005 adalah Rp 129,108,- dan angka ini bergeser menjadi Rp 152,847,- pada bulan Maret 2006. Dari sini disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin meningkat dari 35,10 juta (15,97 persen) menjadi 39,05 juta (17,75 persen). Apabila angka-angka tersebut kita refleksikan pada United Nations Millennium Development Project 2005 maka sukar kita bayangkan bahwa kita mampu mencapai tujuan global tersebut yang menargetkan pengurangan jumlah orang miskin global hingga separuh pada tahun 2015 yang tinggal 8 tahun lagi.

Realita di Balik Angka

Angka statistik kemiskinan di atas sangat penting peranannya untuk mengetahui arah dan kondisi kependudukan kita secara nasional. Melalui data statistik tahun demi tahun ini pemerintah menyusun dan melaksanakan berbagai program pembangunan berskala makro, dan mengukur keberhasilannya melalui angka-angka statistik pula.

Hadirin yang saya hormati,

Melalui pidato ini, perkenankan saya untuk mengemukakan suatu dimensi lain yang berada di balik angka-angka itu, yakni suatu proses yang kompleks yang terjadi hari demi hari kehidupan sosial-ekonomi penduduk kita baik yang miskin dan yang tidak miskin. Secara khusus saya ingin menyoroti suatu aspek yang sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, atau bahkan kita sendiri terlibat di dalamnya, yaitu “strategi-strategi, kiat-kiat, siasat-siasat, atau teknik-teknik yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi dan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari agar dapat bertahan hidup”. Sejalan dengan tekanan sosial-ekonomi yang meningkat, maka masyarakat miskin adalah yang paling relevan dibicarakan dalam kesempatan ini.

Terlepas dari penggolongan masyarakat atas miskin, hampir miskin, hampir tidak miskin, dan tidak miskin sebagaimana tercantum pada hasil Susenas 2006 itu telah/sedang suatu proses kompleks di mana warga masyarakat dari golongan mana pun berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Harga-harga yang terus naik, kalau sudah naik biasanya tidak mau turun, mengakibatkan kekhawatiran terus-menerus melanda sebagian besar penduduk. Mereka mengembangkan strategi, kiat-kiat, teknik-teknik untuk memenuhi kebutuhan dasar, menambah penghasilan agar memperoleh jaminan bagi esok hari, memikirkan kesinambungan pendidikan anak-anak yang semakin rentan putus sekolah, membayar biaya kesehatan yang semakin tinggi, dan sebagainya; kalau perlu dengan cara-cara yang tidak konvensional seperti mencuri waktu kerja alias sering bolos kerja untuk keluar mencari uang tambahan, atasan yang jarang masuk kantor karena mempunyai beberapa jabatan atau pekerjaan lain di berbagai tempat pada waktu yang sama, pejabat yang seharusnya bekerja penuh di Jakarta tetapi lebih banyak tinggal di kota lain karena memiliki pula jabatan di sana, guru-guru di berbagai

daerah (yang pernah saya teliti) menggunakan waktu sore hingga malam menjadi tukang ojek, atau dosen-dosen yang mengajar di beberapa perguruan tinggi yang berbeda-beda lokasinya, sehingga ia ibarat memutar kaset saja di ruang kuliah.

Kemajuan Semu

Angka statistik sangat penting untuk menunjukkan arah perkembangan dan kemajuan masyarakat secara nasional, khususnya dalam aspek sosial-ekonomi. Dari angka-angka tersebut digariskan kebijakan dan program pembangunan. Apabila angka statistik menunjukkan jumlah penduduk miskin berkurang pada tahun tertentu, maka kesimpulan yang ditarik antara lain adalah berhasilnya program pengentasan kemiskinan yang dijalankan pemerintah. Angka-angka statistik menunjukkan perpindahan sejumlah penduduk dari kategori miskin ke tidak miskin, dari miskin ke hampir tidak miskin, tetap miskin, atau dari tidak miskin ke miskin. Contoh di atas menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2006, lebih besar persentase penduduk yang tergolong miskin yang berpindah posisi ke tidak miskin daripada yang tidak miskin jatuh ke dalam kategori miskin. Apabila angka-angka menunjukkan indikasi positif, apakah penduduk miskin benar-benar berkurang? Realita apa yang sesungguhnya di balik angka-angka tersebut? Proses apa yang terjadi dalam kehidupan yang nyata? Apabila pengurangan jumlah penduduk miskin digambarkan dalam angka-angka statistik, apakah pengurangan itu identik dengan kemajuan atau keberhasilan program pembangunan yang dicapai pemerintah? Banyak lagi pertanyaan lain yang dapat diajukan untuk mengkonfirmasi atau mengecek kembali ketepatan angka-angka tersebut. Pada dimensi inilah pendekatan antropologi sosial-budaya memegang peranan penting, yakni untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai proses-proses dari hari ke hari yang

sebenarnya terjadi dalam masyarakat, khususnya masyarakat miskin, dalam menghadapi, menanggapi, menginterpretasi, dan bertindak terhadap kondisi-kondisi miskin mereka. Penduduk miskin, sebagaimana halnya penduduk yang tidak miskin, adalah subjek yang berpikir dan mampu bertindak untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Untuk menghadapi kondisi-kondisi sosial-ekonomi yang buruk itu, mereka menggunakan dan mengembangkan strategi-strategi, kiat-kiat, dan teknik-teknik tertentu agar dapat bertahan atau bahkan keluar dari kondisi kemiskinan tersebut.

Hadirin yang saya hormati,

Sejak lama antropologi telah melakukan penelitian mendalam mengenai gejala kemiskinan di berbagai tempat di dunia baik di pedesaan maupun di perkotaan. Paradigma kualitatif dalam antropologi digunakan untuk memahami gejala tersebut dalam konteks mikro, yakni memusatkan perhatian pada satuan sosial seperti suatu desa, komunitas, kelompok, atau bahkan rumah tangga orang miskin. Dengan memahami secara mendalam satuan sosial tersebut dapat diketahui proses-proses adaptasi dan strategi orang miskin agar tetap hidup, mampu memenuhi kebutuhan dasar, dan berupaya keluar dari kondisi kemiskinan mereka.

Berdasarkan kajian-kajian mengenai kemiskinan yang ada, maka pendekatan antropologi mengenai kemiskinan dapat dibagi atas tiga kategori: *Pertama*, pendekatan kebudayaan yang berpandangan bahwa banyak perilaku “menyimpang” dari orang miskin sebenarnya normatif dan ditransmisikan melalui sosialisasi. Pendekatan ini berdasarkan pada konsep kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis (1966). Kebudayaan kemiskinan ini merupakan cara hidup yang khas yang dikembangkan oleh stratum terbawah masyarakat kapitalistik dalam upaya merespon kondisi deprivasi ekonomi yang senjang. Lewis mengatakan: “Sekali

kebudayaan kemiskinan itu terwujud, kebudayaan tersebut cenderung menjadi mantap dari generasi ke generasi karena efeknya terhadap anak-anak. Anak-anak orang miskin menyerap nilai-nilai dasar dan sikap-sikap sub-kebudayaan mereka dan secara psikologis tidak mampu meraih keuntungan dari kondisi-kondisi yang berubah atau kesempatan-kesempatan yang mungkin muncul dalam kehidupan mereka” (1966: 19-25).

Cara pandang kebudayaan berpendapat bahwa kebudayaan dapat memantapkan kemiskinan. Sebagai cara hidup maka kemiskinan berfungsi mengembangkan seperangkat *coping mechanism* yang dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi negatif seperti kehidupan yang kacau, hilangnya masa kanak-kanak, meningkatnya tindak kriminal, dan banyaknya anak-anak yang ditinggal orangtua. Selanjutnya, orang miskin semakin jauh dari partisipasi dan integrasi ke dalam masyarakat yang lebih luas. Orang miskin dipandang sebagai satuan sosial yang diskret, yang menyandang suatu kebudayaan kemiskinan yang khas, yang berbeda dari masyarakat lain di luarnya (Lewis 1961; 1966).

Kedua, adalah pendekatan struktural yang memandang orang miskin sebagai sub-masyarakat yang tertekan oleh kekuatan dari luar yang bersifat eksploitatif. Orang miskin adalah sub-masyarakat yang khas secara struktural, dan kehidupan mereka secara situasional berbeda dari lapisan-lapisan sosial lainnya. Tekanan-tekanan struktural seperti politik dan ekonomi mengakibatkan sejumlah orang dalam populasi terdorong ke posisi yang tak menguntungkan. Sebagai bagian dari struktur, mereka tidak atau kurang mampu menghadapi struktur yang demikian kuat, sehingga secara relatif lemah dalam posisi tersebut (Valentine, 1968: 43). Posisi orang miskin yang tak menguntungkan dipertahankan terutama oleh perilaku anggota masyarakat lapisan yang lebih tinggi yang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, menjaga keuntungan-keuntungan mereka dengan cara mencegah agar tidak terjadi

redistribusi sumberdaya keluar lingkungan mereka.

Meski pun kedua perspektif di atas memiliki penekanan yang berbeda — yakni kebudayaan dan struktur sosial yang merupakan dua dimensi analisa yang berbeda — keduanya berada dalam ruang paradigma struktur dan fungsi yang sangat berpengaruh dalam ilmu-ilmu sosial paling tidak hingga 1970-an di Amerika Serikat, atau bahkan hingga kini di Indonesia. Pendekatan ini memandang masyarakat miskin sebagai suatu kesatuan obyektif, suatu kesatuan budaya yang khas, tunggal, dan memiliki batas-batas yang tegas (*culturally distinctive*).

Semenjak akhir tahun 1970-an muncul arus pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, yang menggeser orientasi terhadap manusia sebagai sasaran kajian. Arus pemikiran yang saya sebut pendekatan proses ini menempatkan manusia sebagai subjek yang mampu berpikir, aktif, inovatif, dan bahkan manipulatif dalam menanggapi dan menghadapi lingkungannya (lihat, misalnya, Bailey, 1978). Dengan menempatkan manusia sebagai subjek, peneliti (antropolog) mereduksi otoritasnya sebagai peneliti dan memberikan ruang yang lebih luas bagi subjek yang dikajinya untuk “menampilkan diri sebagaimana adanya” (sebagai contoh, lihat, Scheper-Hughes 1992). Jadi, pendekatan proses berbeda dari kedua pendekatan struktur dan fungsi (kebudayaan dan struktural) di atas yang menempatkan peneliti pada posisi superior yang memiliki wewenang penuh untuk menanggapi, menganalisa, dan memberi label atas gejala kemiskinan yang dihadapinya. Dalam pendekatan struktur dan fungsi, peneliti dapat terdorong pada label-label subjektif seperti masyarakat miskin itu “kacau”, “tidak memiliki orientasi”, “pasif dan apatis”, “malas”, dan lain-lain yang sebenarnya dikonstruksi oleh orang luar (dalam hal ini peneliti). Menurut pengamatan saya kedua pendekatan di atas telah dan masih digunakan di Indonesia. Kedudukan dan otoritas peneliti — dan pemerintah dalam konteks praktis — dominan dalam pendekatan kebudayaan (lihat, Lewis, 1961; 1966) dan

struktural (lihat, Valentine, 1968) mengenai kemiskinan. Dengan kata lain, orang miskin dalam kedua pendekatan ini dilihat sebagai objek, baik sebagai sasaran penelitian maupun sebagai sasaran program kebijakan. Menurut hemat saya pendekatan proses akan semakin penting untuk digunakan dalam mengkaji kemiskinan di Indonesia, karena pengamatan dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penduduk miskin menanggapi, menginterpretasi, dan bertindak terhadap kondisi kemiskinan mereka menurut definisi kebudayaan yang mereka miliki akan sangat bermakna bagi memahami secara kualitatif kemiskinan di Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah saya untuk memaparkan secara ringkas dan kategoris kajian-kajian antropologi mengenai strategi-strategi dan kiat-kiat penduduk miskin — baik di pedesaan maupun perkotaan — dalam memenuhi kebutuhan dan dalam menghadapi lingkungan mereka sebagai berikut:

- a. *Rekrutmen anggota rumah tangga.* Sebanyak mungkin anggota rumah tangga dikerahkan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Fakta ini tidak selalu menjadi bagian yang penting dalam survei sensus karena keterbatasan definisi kemiskinan. Belum tergambar dalam survei sensus kita bahwa penghasilan total yang dilaporkan oleh responden sudah termasuk penghasilan tambahan yang bersumber dari berbagai upaya anggota rumah tangga, termasuk oleh kepala rumah tangga sendiri. Penelitian saya di beberapa daerah menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang antara berstatus guru SD atau SLTP, pegawai negeri sipil golongan II dan III, karyawan tingkat bawah dan menengah-bawah, menjadi tukang ojek pada sore dan malam hari. Dengan penghasilan tambahan itu,

sebagian dari mereka berhasil menaikkan posisinya dari berada “di bawah garis kemiskinan” menjadi “sedikit di atas garis kemiskinan” sehingga dalam survei sensus mereka tidak dimasukkan ke dalam golongan miskin. Termasuk juga dalam rekrutmen anggota rumah tangga adalah migrasi tetap, musiman, atau sirkuler dari desa ke kota yang gejala ini mengakibatkan batas-batas sosial desa-kota tidak lagi tegas.

- b. *Melakukan aneka pekerjaan pada waktu yang sama.* Citra bias yang selama ini dikembangkan tentang orang miskin adalah mereka yang menjadi pengemis, gelandangan, tuna wisma, dan sejenisnya. Oleh karena itu kemiskinan biasanya dilekatkan pada sebagian kecil orang. Sebagai contoh, angka kemiskinan (Maret 2006) yang sebesar 17,75 persen sudah dipandang tertinggi selama masa reformasi. Kemampuan golongan miskin mengembangkan dan mengerjakan aneka ragam pekerjaan berhasil mendongkrak posisi mereka ke atas garis kemiskinan. Seorang pegawai tingkat bawah setiap hari pontang-panting dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari penghasilan tambahan. Seringkali kegiatan tersebut dilakukan pada jam kerja tugas pokoknya sehingga mengganggu efisiensi dan efektivitas pekerjaan. Tak hanya pegawai dengan status rendah saja, tetapi juga pegawai dengan status sosial yang tinggi menurut kebudayaan kita melakukan hal yang sama. Seorang dosen rekan kita mungkin harus mengajar di empat atau lima perguruan tinggi yang letaknya berjauhan satu sama lain. Sukar dibayangkan pengembangan ilmu pengetahuan seperti apa yang dapat dicapai? Gejala mengembangkan aneka ragam pekerjaan ini sudah lama diteliti di Indonesia. Sejak Gustav L. Papanek (1976) hingga kini gejala ini bukannya menyusut melainkan meningkat. Kajian Papanek, misalnya, menunjukkan bahwa suatu persentase signifikan penduduk Jakarta bekerja sebagai guru, pegawai negeri, dan karyawan yang

penghasilan mereka sebenarnya marjinal di garis kemiskinan. Kajian saya (1992) menunjukkan bahwa temuan Papanek masih relevan, di mana gejala penganekaragaman pekerjaan itu justru meningkat bahkan hingga kini.

- c. *Memperluas akses untuk meminjam dan mencicil.* Kekurangan modal atau kemampuan untuk mengakumulasi modal berarti bahwa orang miskin harus mencari dan menggunakan jasa kredit sebagai bagian dari cara hidup. Karena orang miskin tidak memiliki akses kepada sumber kredit seperti bank, banyak di antara mereka yang meminjam uang pada pemberi jasa peminjaman uang. Selain itu dapat juga berhutang pada kerabat, teman, perkumpulan, rentenir, toko kredit barang, dan rumah pegadaian. Di berbagai tempat di Indonesia dikenal kegiatan arisan yang pada dasarnya bertujuan untuk saling menolong tatkala membutuhkan. Kadang-kadang dalam arisan dapat ditentukan siapa yang lebih dahulu mendapatkan karena pertimbangan bahwa yang bersangkutan paling membutuhkan bantuan pada saat itu. Akhir-akhir ini menurut pengamatan saya, semakin banyak pegawai tingkat bawah yang mengambil lebih dahulu gaji mereka satu atau dua bulan ke depan (istilahnya, *ngebon*). Mereka yang *ngebon* biasanya tidak dapat membayar hutangnya pada waktu yang dijanjikan sehingga mereka terpaksa mengambil lagi gaji bulan berikutnya.
- d. *Membuat dan memelihara jaringan.* Membangun hubungan-hubungan sosial yang khas dengan berbagai individu dan pihak untuk memperoleh jaminan kehidupan secara kolektif. Jaringan yang dibangun ini tidak hanya berisikan orang-orang miskin melainkan juga melibatkan orang-orang yang tidak miskin yang terikat oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Saya menyebut gejala ini sebagai gejala integrasi sosial golongan miskin. Aspek integratif inilah yang menimbulkan dampak-dampak negatif seperti kolusi,

nepotisme, berbagai praktek uang pelicin, negosiasi-negosiasi, suap-menyuap, dan lain-lain yang melibatkan orang miskin maupun tidak miskin. Dengan kata lain, strategi-strategi warga masyarakat miskin tidak hanya terkait dengan golongan miskin belaka melainkan juga berkaitan dengan golongan yang tidak miskin. Dalam konteks Indonesia selalu ada hubungan timbal-balik di antara keduanya. Inilah yang saya sebut sebagai gejala integrasi golongan miskin di Indonesia (lihat, Saifuddin, 2006; Chandra, dkk., 2005).

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah saya mengemukakan implikasi dari “Realita di Balik Angka” di atas. *Pertama*, realita tersebut menimbulkan beberapa persoalan yang mungkin tidak terbaca kalau kita semata-mata mengandalkan angka-angka. Kompleksitas proses sosial dalam kehidupan masyarakat dapat menempuh atau mewujudkan arah-arrah yang terduga melalui angka. Sebagai contoh, apakah pegawai negeri sipil dan TNI/Polri golongan bawah dan menengah termasuk ke dalam angka 17,25 persen golongan miskin itu? Kemungkinan besar tidak. Pegawai negeri sipil dan TNI/Polri sejak dahulu belum pernah digolongkan sebagai golongan miskin karena status sosial mereka sebagai pegawai pemerintah yang cukup tinggi dalam kebudayaan kita menutupi dan menyembunyikan kondisi kemiskinan yang sebenarnya. Apabila pegawai negeri dan TNI/Polri golongan bawah dan menengah yang jumlahnya kira-kira 3 juta orang (tahun 2004/2005) dimasukkan ke dalam angka 39,05 juta orang miskin, maka jumlah orang miskin pada Maret 2006 yang lalu sudah mencapai angka 42 juta (kira-kira 20 persen). Sebaliknya, kepiawaian individual atau kelompok dalam mengembangkan siasat-siasat dan teknik-teknik dalam memperoleh penghasilan tambahan dapat mendongkrak posisinya dari golongan miskin ke golongan tidak miskin,

meskipun siasat-siasat dan teknik-teknik tersebut menggerogoti aturan-aturan dan nilai-nilai budaya kita yang seharusnya dijunjung tinggi. Apabila cakupan golongan miskin itu diperluas, yang meliputi pula pegawai negeri sipil, TNI/Polri, karyawan golongan bawah, dan sejenisnya maka angka kemiskinan itu tentu saja akan jauh lebih tinggi.

Keempat kategori strategi yang saya kemukakan di atas berakibat merosotnya disiplin kerja, menjauhnya profesionalisme, mundurnya birokrasi, meningkatnya nepotisme, maraknya suap-menyuap, meningkatnya permainan “atur-mengatur”, berkembangnya budaya instan, semakin mantapnya budaya menerabas, dan lain-lain, meskipun menurut angka statistik jumlah orang miskin yang berpindah status ke tidak miskin meningkat secara signifikan. Perpindahan status miskin ke tidak miskin mungkin menggambarkan peningkatan kesejahteraan ekonomi namun dengan biaya sosial-budaya (*sociocultural cost*) yang tinggi, yang mengorbankan nilai-nilai dasar kejujuran, disiplin kerja, penghargaan pada waktu, dan ketekunan dan kerja keras yang seharusnya dikembangkan untuk mencapai suatu masyarakat yang maju dan beradab. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka Millennium Development Goals 2005 yang menargetkan pengurangan angka kemiskinan global hingga separuh pada tahun 2015 akan sangat sukar tercapai untuk Indonesia. Kalaupun angka-angka yang mungkin mampu mendekati angka yang ditargetkan pada tahun tersebut, maka angka tersebut belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya.

Kedua, pendekatan makro dalam menggambarkan kemiskinan di Indonesia menjadi tradisi sejak lama. Pembangunan ekonomi dan sosial diyakini dapat digambarkan oleh generalisasi statistik dan atributif itu. Suatu keluarga dianggap sejahtera atau tidak termasuk miskin apabila survei menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki benda-benda yang mengindikasikan “tidak miskin”, misalnya, memiliki sepeda motor, rumah permanen, penghasilan total sebulan, furniture, pesawat

televisi, kulkas, dan lain-lain. Mungkin belum pernah terbayangkan bahwa seorang pegawai negeri golongan IIa yang penghasilannya sebagai pegawai negeri hanya sekitar Rp 800.000,- sebulan, mampu memiliki rumah sendiri, mobil, televisi, dan lain-lain. Sebaliknya, seorang dosen UI golongan IVa (yang penghasilan totalnya sebagai PNS Rp 1,4 juta) masih tinggal di rumah kontrakan yang selalu kebanjiran setiap tahun padahal sudah nyambi mengajar di sejumlah universitas pada sore dan malam hari. Tentu petugas sensus tidak sampai hati memasukkan dosen UI ini ke dalam kategori orang miskin bersama-sama dengan gelandangan dan sejenisnya.

Ketiga, kemiskinan di Indonesia adalah kemiskinan masif dan kenyal. Kemampuan masyarakat kita menyerap tekanan kemiskinan terus-menerus tanpa gejolak yang berarti terwujud karena adanya fungsi adaptasi dan survival berjangka pendek yang melibatkan pula golongan masyarakat yang tidak miskin. Contoh kasus Indonesia menunjukkan bahwa jaringan pertemanan, suap-menyuap, uang semir, mencicil barang, berhutang, mengebon gaji, terpadu dengan budaya malu yakni rasa malu terlihat miskin, harus tampil bagus, sehingga mengakibatkan berkembangnya gejala konsumtif di berbagai lapisan masyarakat, tidak miskin maupun miskin. Keadaan ini semakin dimantapkan karena masyarakat yang tergolong tidak miskin atau kaya kurang memiliki sikap empati terhadap orang yang kurang mampu, dan bahkan menonjolkan sikap dan perilaku konsumtif yang eksklusif secara sosial dan ekonomi. Sebagian orang mampu mengatasi kemiskinan dengan berbagai cara inkonvensional sehingga mengakibatkan semakin seriusnya kemiskinan tersembunyi. Di pihak lain, proses pemiskinan yang sesungguhnya tidak terungkap karena hanya mengandalkan data angka penghasilan total.

Keempat, saya membayangkan adanya bahaya mengancam dalam jangka panjang yakni sedang berlangsungnya proses perapuhan sendi-

sendi sosial dan kebudayaan yang kronis, yang tidak mampu terbaca oleh angka-angka. Proses perapuhan itu dibarengi oleh semakin meningkatnya tekanan kekuatan struktur dari luar yang dominan yakni struktur ekonomi global yang memiliki garis-garis kebijakan dan aturan sendiri. Proses sosial-budaya kemiskinan yang berlangsung dalam masyarakat kita dalam berbagai hal bertentangan dengan *mainstream* ekonomi global yang setiap saat mendiktekan kehendak global atas Indonesia.

Kelima, kemiskinan adalah masalah sentral di negeri kita kini. Program apa pun tidak akan berjalan dengan baik apabila kondisi kemiskinan makin parah. Antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya harus menjadikan masalah kemiskinan sebagai titik pusat perhatian karena dari sinilah bersumber berbagai masalah lainnya. Antropologi harus mampu memberikan kontribusi dalam mengkaji dan menjelaskan proses kemiskinan dan pemiskinan yang kini melanda negeri melalui pendekatan kualitatif yang dimilikinya.

Keenam, Universitas Indonesia yang menyandang nama nasional harus berada di garis terdepan dalam menghadapi masalah kemiskinan ini. UI harus menempatkan prioritas kajian mengenai kemiskinan, membangun analisa-analisa, dan menemukan solusi-solusi yang bermutu tinggi dan tepat sehingga solusi jangka pendek, sementara, dan instan seperti BLT, Raskin, Gakin, dsb tidak lagi menjadi prioritas solusi yang utama.

Ungkapan Terima Kasih

Hadirin yang terhormat,

Perkenankanlah saya mengakhiri pidato pengukuhan ini dengan pengungkapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-

tingginya pada berbagai pihak yang telah berjasa dalam kehidupan dan karier saya selama ini. Pertama, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada guru-guru saya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada guru-guru saya di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang telah mendidik saya dalam antropologi dan mendorong saya agar senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan ini di Indonesia, antara lain Prof. Dr. Koentjaraningrat (alm.), Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar (alm.), Prof. Dr. James Danandjaja, Prof. Dr. S. Boedhisantoso, Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Prof. Dr. Nico S. Kalangie, Prof. Dr. M. Junus Melalatoa (alm), Dr. S. Boedhihartono, Prof. Dr. Amri Marzali, Prof. Dr. Meutia F. Hatta Swasono, Prof. Dr. Yasmine Z. Shahab.

Saya memperoleh kesempatan yang sangat penting dan berharga, dan pengalaman belajar yang menyenangkan ketika melanjutkan studi di Department of Anthropology University of Pittsburgh, Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat, untuk mencapai MA dan Ph.D, memperoleh pendidikan dan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh antropologi seperti Prof. Dr. Arthur Tuden, Prof. Dr. Andrew W. Strathern, Prof. Dr. L. Keith Brown, Prof. Dr. Hugo S. Nutini, Prof. Dr. James L. Watson, Prof. Dr. Ruby S. Watson, Prof. Dr. Richard Scaglione, Prof. Dr. John M. Roberts (alm.), Prof. Dr. Jeremy S. Sabloff, Prof. Dr. Wesley Salmon (Department of History and Philosophy of Science), Prof. Dr. Frederick W. Clothey (Department of Religious Studies), dan Prof. Dr. John M. Singleton (School of Education and International Studies)

Ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Prof. Dr. Gumilar R. Somantri, dan Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Prof. Dr. Yasmine Z. Shahab, yang

telah memberikan dukungan penuh atas pengusulan saya sebagai guru besar di Universitas Indonesia. Terima kasih pula kepada Ketua Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Prof. Dr. Paulus Wirutomo dan segenap anggota dewan fakultas yang telah mendukung dan menerima saya sebagai anggota dewan guru besar fakultas. Proses pengusulan sebagai guru besar tidak akan lancar dan terwujud tanpa perhatian dan bantuan penuh dari Kepala Bagian Kepegawaian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Ibu Rusminingsih Razak, S.Sos, dan semua staf beliau.

Terima kasih saya ungkapkan kepada rekan-rekan pengajar di Departemen Antropologi FISIP-UI, khususnya Dr. Iwan Tjitradjaja dan Dr. Yunita T. Winarto, M.A., M.Sc. yang selama ini bersama-sama menyelenggarakan pendidikan S-1, S-2, dan S-3 Antropologi di Universitas Indonesia atas perhatian, dukungan, dan kerjasamanya. Semoga Anda sekalian segera menyusul untuk memperkuat jajaran guru besar di departemen antropologi kita yang tercinta.

Upacara yang khidmat dan bermakna ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua anggota Panitia Pengukuhan baik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia maupun Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dalam waktu yang sangat singkat kedua panitia dari kedua fakultas dapat membangun kerjasama yang sangat baik dan mengesankan. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Drs. Jajang Gunawijaya, M.A.; Sdr. Rahmi Setiawati, M.Si; Sri Winarny, S.Psi; dan Sdr. Drs. Marjuki dari Departemen Antropologi

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah saya mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih yang sangat mendalam kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan

Penyayang yang telah mengkaruniakan kepada saya orangtua yang sangat baik dan memberikan tauladan kerja keras, ketekunan, dan kesederhanaan. Kepada ayahanda H. Saifuddin Birhasani (alm.) dan ibunda Hj Fathimah Saifuddin (alm.) ananda ucapkan terima kasih dan rasa syukur tak terhingga atas segala upaya dan tauladan yang telah diberikan.

Secara khusus saya ingin mengungkapkan terima kasih yang mendalam kepada kakak saya tercinta Prof. Dr. Abdul Bari Saifuddin, MPH, SpOG (K), yang juga hadir dalam upacara ini, atas perhatian dan bantuan selama ini. Beliau senantiasa menjadi suri-tauladan bagi saya dalam hal ketekunan, kerja keras, kesederhanaan, kerendahan hati, kejujuran dan sikap ilmiah, meskipun saya belum mampu menirunya. Terima kasih Profesor Bari.

Ungkapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada istri saya tercinta, belahan jiwa, Agustina, yang selama ini bersama-sama mengarungi kehidupan susah dan senang, pahit maupun manis. Tanpa dukungannya kemajuan saya dalam kehidupan dan karier tidak mungkin akan tercapai. Kepada ketiga anak permata hati saya, Wina, Sera, dan Fikri, ayahanda ingin agar upacara ini dipandang sebagai contoh hasil kerja keras yang lama dan berat. Tidak ada hasil yang baik dapat dicapai tanpa kerja keras. Oleh karena itu ambillah hikmah dari upacara ini agar ananda bertiga menanamkan nilai kerja keras, tekun, tak mudah berputus asa, dan menjauhi budaya instan yang ingin cepat memperoleh sesuatu tanpa usaha keras.

Dalam kesempatan yang baik ini saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kakak-kakak, adik-adik, dan sebagian keluarga besar Saifuddin yang hadir pada upacara ini atas segala perhatian, dukungan, dan bantuan selama ini.

Akhirnya kepada hadirin sekalian yang sudi mendengarkan pidato ini tanpa mempunyai kesempatan untuk bertanya atau menyanggah,

saya ucapkan banyak terima kasih. Mohon maaf apabila ada kekurangan dalam materi maupun penyampaiannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



PUSTAKA

- Chandra, E, F. Jamal, A.F. Saifuddin (2005) Partisipasi Politik di Pedukuhan: Ekonomi Rumah Tangga dan *Local Governance*. Seri Working Paper Akatiga No.25. Bandung: Akatiga.
- Lewis, O. (1961) *The Children of Sanchez*. New York: Random House Publishers.
- Lewis, O. (1966) "The Culture of Poverty", *Scientific American*, 215, 4: 19-25.
- Mukherjee, N., J.Harjono, E.Carriere (2002) *People, Poverty and Livelihood. Links for Sustainable Poverty Reduction in Indonesia*. Jakarta: The World Bank & DFID.
- Saifuddin, A.F. (1992) *Stability and Change. A Study of Social Networks and Household Flexibility among the Poor of Jakarta, Indonesia*. Unpublished PhD Dissertation. University of Pittsburgh, Pittsburgh, Pennsylvania, USA.
- Saifuddin, A.F. (2006) "Integrasi Golongan Miskin: Kasus Kemiskinan di Jakarta", *Jurnal Antropologi Indonesia*, No.3, Vol.29, hal. 309-320.
- Scheper-Hughes, N. (1992) *Death Without Weeping. The Violence of Everyday Life in Brazil*. Berkeley: University of California Press.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006. *Berita Resmi Statistik No.47/LX/ 1 September 2006*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- Valentine, C. (1968) *Culture and Poverty: The Critique and Counter-Proposals*. Chicago: University of Chicago Press.
- Waxman, C.I. (1984) *The Stigma of Poverty. A Critique of Poverty Theories and Policies*. New York: Pergamon Press.
- <http://www.unmillenniumproject.org/documents/MainReport/chaptero/frontmatters/povertyeradication> (Mengenal United Nations Millennium Project 2005)

CURRICULUM VITAE SINGKAT

I. Data Pribadi

Nama : Achmad Fedyani Saifuddin
NIP : 131 414 775
Tempat/Tgl. Lahir : Banjarmasin, 27 Juni 1952
Status Perkawinan : Menikah
Istri : Agustina Sayuti, SKM
Anak-anak : 1. Kartina Widyani Saifuddin
(Mhs. Matematika FMIPA UI)
2. Ameria Eviany Saifuddin (Mhs.
Teknologi Gas & Petrokimia FT UI)
3. Fikri Ramdhani Saifuddin
(SD Cakra Buana, Sawangan-Depok)

Orang Tua
Ayah : Let.Kol.Purn H.Saifuddin Birhasani (alm.)
Ibu : Hj Fathimah Saifuddin (alm.)

Alamat
Rumah : Jl. Garuda V, Blok D II/11
Perumahan Sawangan Permai
Kelurahan Pasir Putih
Sawangan – Depok.
HP # 0817846715
E-mail: afid_ui@yahoo.com

Kantor : Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
Telp/Faks: (62)(21)787 0348

II. Pendidikan Tinggi

- Doctor of Philosophy (Ph.D) in Anthropology, University of Pittsburgh, Pennsylvania, USA, 1992.
- Master of Arts (MA) in Anthropology, University of Pittsburgh, PA, USA, 1985.
- Sarjana Antropologi, Universitas Indonesia, 1982.

Pendidikan Tambahan

- Short course in Higher Education Curriculum Development, University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba, Canada, April-May 1993.
- Study on Literature and Consultative Discussion upon Nutritional Anthropology, Department of Anthropology and Faculty Human Ecology, University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba, Canada, May-June 1993.
- Intensive English Course, Department of Linguistics, Oregon State University, Corvallis, Oregon, USA, June-July 1984.

III. Riwayat Kepangkatan

- III/a (Asisten Ahli Madya) 1984
- III/b (Asisten Ahli) 1987
- III/c (Lektor Muda) 1992
- III/d (Lektor Madya) 1994
- IV/a (Lektor) 1996
- Guru Besar 2006

IV. Pengalaman Akademik dan Organisasi

Mengajar

1984 – kini Pengajar di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Organisasi Akademik

1994 – 1997 Pembantu Dekan Bidang Akademik, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

- 1992 – 1994 Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
- 1994 – 1997 Pemimpin Redaksi EKONESIA: An Indonesian Journal of Human Ecology, Universitas Indonesia, Depok.
- 2005 – kini Pemimpin Redaksi ANTROPOLOGI INDONESIA: An Indonesian Journal of Sociocultural Anthropology, Universitas Indonesia.

V. Menjadi Pembimbing Tesis Magister Antropologi

- (1994 – 2006) Membimbing dan meluluskan 57 Magister Sains (MSi) antropologi.

VI. Menjadi Promotor dan Ko-Promotor Doktor Antropologi

Promotor

1. Eka Ardianto (Lulus *Cum Laude*, Juni 2006)
2. Saharuddin (Lulus Memuaskan, Desember 2006)

Ko Promotor

1. Dedi Pradipto (Lulus Sangat Memuaskan, Juli 2005)
2. Diana Sofyan (Lulus Memuaskan, Nopember 2005)
3. Arif Budimanta (Lulus Memuaskan, Desember 2006)

VII. Penelitian yang Dipublikasikan

Buku

- 2006a Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma. Cetakan Kedua. Jakarta: Prenada-Media.
- 2006b (Bersama Thung Ju Lan, Dedi S.Adhuri, Z.Hidayah) Klaim, Kontestasi, dan Konflik Identitas: Lokalitas vis-à-vis Nasionalitas. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- 2005a Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma. Cetakan Pertama. Jakarta: Prenada-Media.
- 2005b (Bersama E.Chandra & F. Jamal) Partisipasi Politik di Pedukuhan: Ekonomi Rumah Tangga dan *Local Governance*. Bandung: Akatiga.
- 2004 (Bersama Kamanto Sunarto dan Russel Hiang Kng-Heng) Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia. Stepping into the Unfamiliar. Jakarta: TIFA & Jurnal Antropologi Indonesia.
- 2000 Agama dalam Politik Keseragaman: Kebijakan Keagamaan di Indonesia pada Masa Orde Baru. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- 1999 (Bersama Irwan M. Hidayana) Seksualitas Remaja (Kesehatan Reproduksi Remaja). Jakarta: Sinar Harapan.
- 1986 Konflik dan Integrasi: Perbedaan Fahaman dalam Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.

(Segera Terbit)

- Logika Kualitatif: Dari Positivisme ke Konstruktivisme. Jakarta: Prenada Media.
- Kekuasaan dalam Perspektif Antropologi. Jakarta: Prenada-Media.
- Trilogi Antropologi. Arah dan Orientasi Antropologi Masa Depan. Jakarta: Prenada-Media.

Buku Terjemahan

- 2001 Variasi Agama Jawa (Terj., Variations of Javanese Religion, Andrew Beatty, 1996). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 1998 Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan: Orang Dayak Meratus, Kalimantan Selatan, Indonesia (Terj., In the Realm of the Diamond Queen, Anna Lowenhaupt Tsing, 1994). Jakarta: Obor.

- 1997 Pokok dan Tokoh Antropologi (Terj., *Anthropology and Anthropologist*, Adam Kuper, 1986). Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- 1991 Masalah-masalah Evolusi (Terj., *Problems of Evolution*, Mark Ridley, 1989). Jakarta: University of Indonesia Press.
- 1989 Agama dalam Pendekatan Antropologi (Terj., *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, Michael Banton, 1966). Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- 1988a Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi (Terj., *Sociology of Religion*, Roland Robertson, 1984). Jakarta: Rajawali Press.
- 1988b Panduan Dasar Ilmu Sosial (Terj., *A Reader's Guide to Social Sciences*, B.Hoselitz, 1980). Jakarta: Rajawali Press.

(Segera terbit)

- Hak Asasi Manusia (Terj. *Human Rights*, J. Freeman, 2001). Jakarta: Erlangga.
- Politik dan Pemerintahan dalam Perspektif Komparatif (Terj. *Comparative Government and Politics*, R.Hague and J.Martin, 2001). Jakarta: Erlangga.

Artikel dalam Buku dan Jurnal

- 2006a "Reposisi Pandangan mengenai Pancasila: dari Pluralisme ke Multikulturalisme," *Restorasi Pancasila. Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Depok: FISIP-UI, 126-142.
- 2006b "Pendidikan Multikultural sebagai Kebijakan Keagamaan di Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 9-18.
- 2006c "Memburnikan Multikulturalisme di Indonesia," *Etnovisi. Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. Vol.1, No.1. Departemen Antropologi Universitas Sumatra Utara, Medan, 3-11.

- 2006d "Integrasi Golongan Miskin di Perkotaan: Kajian Kasus di Jakarta," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 3, 309-321.
- 2005 "Kesehatan dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Obstetri Sosial* (D. Martaadisoebrata, S. Sastrawinata, A.B. Saifuddin). Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- 2004a "Integrasi Nasional, Multikulturalisme, dan Otonomi Daerah: *The Three-In-One Trouble?* Suatu Penghormatan Bagi Profesor Koentjaraningrat." *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 9, No.3, Desember. Bandung: Akatiga, hal. 39-50.
- 2004b "Putting School First: Multicultural Education in Indonesia (A Lesson from Education Autonomy Policy Implementation). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar* (Kamanto Sunarto, Russell Hiang Kng-Heng, A.F. Saifuddin, eds). Jakarta: Tifa & Jurnal Antropologi Indonesia, 96-108).
- 2003a "Muhammadiyah Multikultural: (Re)konstruksi Muhammadiyah pada Abad ke Dua Puluh Satu". *Jurnal Tanwir*, No.2, Vol.1, Juni, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muham-madiyah.
- 2003b "Penulisan Ilmiah Sosial Kontemporer: Isu, Retorika, dan Metafor" *Pedoman Penulisan Ilmiah Sosial*, Yunita T.Winarto, dkk, ed. Jakarta: Penerbit Obor.
- 2003c "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Kemungkinan dan Batas-batas". *Pendidikan itu Memang Multikultural*, Aryo Danusiri, dkk, ed., Jakarta: Pena.
- 2002a "Indonesia's Regional Autonomy and Multicultural Education Discourse: A Prospective Paper." *The Workshop of Perspectives on Regional Autonomy in Multicultural Indonesia*. Singapore: National University of Singapore.
- 2002b "Multicultural Education in Indonesia: Translating Ideas into Action," *An Introductory Paper to the Panel of*

- Multicultural Education. The Proceeding the 3rd International Symposium of the Journal of Antropologi Indonesia: Rebuilding Indonesia, A Nation of Unity in Diversity, Towards a Multicultural Society (5-7 August), Udayana University, Denpasar, Bali.
- 2001 "Perspektif Sosial-budaya mengenai Jender". Pangamba: Strategi Perempuan Nelayan (Kusnadi). Bandung: Humaniora.
- 2000a "Pendidikan dalam Otonomi Daerah: Suatu Perspektif Sosial-budaya" Jurnal Antropologi Indonesia, No.62, 1-20.
- 2000c (Bersama Zulyani Hidayah) "Politik dan Etnisitas: (Re)konstruksi keMelayuan di Riau," Kebijakan Kebudayaan Pada Masa Orde Baru. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- 2000d "Menatap Wajah Pada Cermin Retak: Suatu Introspeksi Kebijakan Keagamaan di Indonesia," Agama dalam Politik Keseragaman (Achmad Fedyani Saifuddin, ed.) Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- 1999a "Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian Antropologi dalam Perubahan Masyarakat," Jurnal Antropologi Indonesia, No. 59, 19-25.
- 1999e "Masyarakat Madani dan Integrasi Nasional Kita," Wacana Antropologi, September, Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia.
- 1999f "Demokrasi dan Masyarakat Madani: Suatu Introspeksi Kebudayaan" Demokratisasi Kekuasaan (Deden M. Ridwan, ed.) Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- 1999g "A Cultural-historical Account on Urban Poverty of Jakarta, Indonesia", The Proceeding of the Seminar of Culture and Urbanization in Southeast Asia. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- 1998a "Culture and the Family; Some Notes and Reflection

- to Indonesia”, Culture in ASEAN and the 21st Century (Edwin Thumboo, ed.), Singapore: National University of Singapore Press.
- 1998b “Family, Education, and the Arts: An Open Ended Agenda” (The Introductory Remarks to the Indonesian Section), Culture in ASEAN and the 21st Century (Edwin Thumboo,ed.). Singapore: National University of Singapore Press.
- 1990a “Religions in the United States”, Buletin Permias Pittsburgh, No. 5, September.
- 1990b “Some Notes on Clifford Geertz Interpretive Anthropology”, Antropologi Indonesia, Vol. XVI, No. 45, January – March 1990.
- 1988 “Biformity in American Society”, Buletin Permias Pittsburgh, No. 2, April.
- 1987 “Keluarga Luas Modifikasi pada Masyarakat Miskin di Jakarta” Jurnal Penelitian Sosial, No. 11, April.
- 1986 “Antara Margaret Mead dan Derek Freeman: Masalah Keabsahan Penelitian Antropologi”, Berita Anthropologi, Vol. XII, No. 39, September - December.
- 1984a “Konflik-konflik antara Penganut Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Alabio, Kalimantan Selatan” Jurnal Dialog, Vol. 3, Maret. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- 1984b (Bersama Parsudi Suparlan) “Nilai dan Vorma Agama pada Masyarakat Tradisional”, Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian

VI. Seminar, Konferensi, dan Lokakarya

Lokal/Nasional

- 2004a Koentjaraningrat Memorial Lecture. Demokrasi dan Kebudayaan Indonesia. Forum Kajian Antropologi Indonesia, Jakarta, 15 September 2004. Paper:

- “Multikulturalisme dan Integrasi Nasional dalam Kebijakan Otonomi Daerah: *“The Three-in-One Trouble?”*”
- 2004b Seminar Nasional tentang Agama dan Perdamaian. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 4 Oktober 2004. Paper: “Multikulturalisme sebagai Alternatif Solusi bagi Konflik-konflik Keagamaan di Indonesia”.
- 2001-2002 Pendidikan dalam Perspektif Sosial-Budaya. Pelatihan bagi Guru-guru Sekolah Lanjutan Pertama di Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Departemen Pendidikan Nasional. Modul Pelatihan: “Pendidikan dalam Perspektif Sosial-Budaya.”
- 2001 Manajemen Konflik Keagamaan Religius. Pelatihan Bagi Staf Senior Departemen Agama di Semarang, Makassar, dan Jakarta. Modul Pelatihan: “Manajemen Konflik Keagamaan.”
- 1997 Seminar mengenai Wawasan Kebangsaan dan Abad ke 21, BAKOM PKB-Banjarmasin Post, “Globalisasi dan Masa Depan Wawasan Kebangsaan”, Banjarmasin, Indonesia; Paper: “Globalisasi dan Nasionalisme Indonesia pada Abad ke-21”, Nopember.
- 1994b Seminar mengenai Tetap Sehat dalam Usia Lanjut, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia, Paper: “Mengantisipasi *Elderly Boom* dalam Menghadapi Abad ke 21”
- 1993a (Bersama J.M. Kaufert), Paper: “Nutritional Anthropology: Qualitative Methods in Nutrition” Suatu Usulan Bagi Postgraduate Training Program of the Southeast Asian Ministries of Education Organization, the Center for Tropical Medicine and Public Health, Jakarta, Indonesia, Juni.
- 1993b Seminar mengenai Kesehatan di Daerah Perkotaan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta-Indonesia; Paper: “Perubahan Struktur Keluarga

- pada Masyarakat Miskin: Kasus Jakarta”, Mei.
- 1993c Ceramah Umum Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar-Bali. Paper: “Memperkenalkan Pendekatan Jaringan Sosial”
- 1987b Seminar mengenai Masalah-masalah Perkotaan Jakarta, Pusat Antar Universitas-Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Jakarta. Paper: “Keluarga Luas Modifikasi pada Masyarakat Miskin di Jakarta, Dampak terhadap Pembangunan Kota” .

Internasional

- 2004 An International Seminar on Multicultural Education and Nationalism. State University of Jakarta, Jakarta 23 September 2004. Paper: “Multicultural Education and Our National Identity: The Bridge Is (Still) Too Far”.
- 2003 The Workshop of Multicultural Education in Southeast Asian Nations: Sharing Experiences. Jakarta, July 17-19. Paper: “Putting School First: Some Facts from the Ground.”
- 2002a The Workshop of Perspectives on Regional Autonomy in Multicultural Indonesia (May 12-14). Singapore: National University of Singapore. Paper: “Indonesia’s Regional Autonomy and Multicultural Education Discourse: A Prospective Paper.”
- 2002b “The 3rd International Symposium of the Journal of Antropologi Indonesia: Rebuilding Indonesia; A Nation of Unity in Diversity, Towards a Multicultural Society (5-7 August), Udayana University, Denpasar, Bali. Paper: “Multicultural Education in Indonesia: Translating Ideas into Action,” An Introductory Paper to the Panel of Multicultural Education.
- 1998a EURASIA Conference: Looking Forward, Looking Back, Hamburg, Germany. Paper: “The Relevance of Social Networks among the Lower Income People of

- Jakarta, Indonesia: A Reappraisal of the Urban Involution Hypothesis”, September.
- 1998b The Fifth Asia Pacific Social Science and Medicine Conference, Yogyakarta, Indonesia. June.
- 1997a The XXIII World Congress of Population, Beijing, China, November.
- 1997b Culture and Urbanization in Southeast Asia, Kuching, Sarawak, Malaysia. Paper: “A Cultural-historical Account of the Urban Poverty of Jakarta, Indonesia”, May.
- 1996 Culture in ASEAN and the 21st Century. Paper: “Culture and the Family; Some Notes and Reflection to Indonesia”. Singapore: National University of Singapore.
- 1995a Tradition, Modernization, and Sustainable Development, UNESCO Iran, University of Tehran, Iran. Paper: “Modernization and Tradition: The Impacts of Modernization on the Social Life of the Urban Poor of Jakarta, Indonesia”.
- 1995b The Conference of ASEAN Cultures and the 21st Century. The National University of Singapore (Head of the Indonesian Delegations).
- 1994 A Workshop for Preparing Format of ASEAN Cultures Seminar and Conference, ASEAN COCI, Ayuthya, Thailand. Paper: “Cultures in ASEAN in the 21st Century: Indonesia Point of View”.
- 1993 Seminar on Urban Problems in Comparative Perspectives. Held by the Department of Anthropology, University of Manitoba, Winnipeg, Canada. Paper: “Urban Poverty as Process: An Example from Jakarta, Indonesia”.
- 1990 The Annual Meeting of the American Anthropological Association, Denver, Colorado, USA.
- 1989 The XXI Sigma Xi American Scientific Society Conference, Pittsburgh, USA.

- 1979 The XXIII Federation International Student Union (FISU) Conference, Bucharest, Rumania.
- 1980a Visiting Universities of Thammasat (Bangkok, Thailand), Nanyang (Singapore), and University Kebangsaan Malaysia (Bandar Bangi, Kuala Lumpur, Malaysia).
- 1980b The XIV International Youth Conference, Seoul, South Korea.

VIII. Penulisan Ilmiah Populer

Menulis sejumlah artikel ilmiah populer khususnya untuk Harian Kompas.

IX. Keanggotaan Organisasi

- Asosiasi Antropologi Indonesia
- Forum Kajian Antropologi Indonesia
- Sigma Xi: American Scientific Society
- Fulbright-Hays Alumni Association

X. Penghargaan

- Pengajar Terproduktif 2005/2006 dalam antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Sabbatical Program 2004: Writing Awards, FISIP-UI.
- Penulisan Terbaik, Muhammadiyah Multikultural: (Re)konstruksi keMuhammadiyah pada Abad ke 21. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, Jakarta, 2003
- Penelitian Terbaik Kedua dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Dies Natalis Universitas Indonesia 1999.
- Lulusan Terbaik Kedua, Penataran Prajabatan Universitas Indonesia, 1986.
- Fulbright-Hays Scholarship Award, 1984-1985
- Certificate of Merit for the Highest Achievement, Department of Linguistics, Oregon State University, Corvallis, Oregon, USA, 1984.